

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMPN 213 JAKARTA

Prima Ramadhan¹, Fery Harianto², Choirul Umam³
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta^{1,2}
Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950
prima222003@gmail.com¹, feryharianto@gmail.com²,
choirul_umam@staff.gunadarma.ac.id³

ABSTRACT

Persuasive communication is the process of conveying messages to communicants, which is a very important thing whose purpose is, among others, to change the attitudes, views, opinions, and behavior of communicants to become consultants. The issue of bullying in the school environment, especially at the junior high school level, is a concern because of the many cases that occur. This research focuses on teachers' persuasive communication strategies as an effort to prevent student bullying cases at school, with the aim of increasing positive attitudes and self-confidence of students involved in bullying cases. Each teacher has a different way for them to give understanding to their students so that they do not commit acts of bullying or do not repeat them, because each student has a different character, so it is certain that the way to give understanding to students so that they understand will be different ways too. One way is by advising students to give understanding slowly and continuously convincing so that students understand, besides that the teacher will provide guidance to students. Symbolic Interaction Theory (George Herbert Mead and Herbert Blumer) explains that a person's behavior is influenced by symbols, such as understanding, discipline, confidence, and guidance. These symbols are used in interactions between teachers and students to prevent bullying. Students' behavior in action is influenced by how parents and teachers control them.

Kata kunci: *Bullying, Guru, Interaksionisme Simbolik, Komunikasi Persuasif, Perilaku Komunikasi*

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi persuasif menggabungkan perencanaan komunikasi persuasif dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan pendapat, mengubah sikap dan perilaku audiens/seseorang. Strategi adalah mengembangkan rencana jangka panjang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan dan sasaran tertentu. Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan (*achieve the goals and objectives*). Menurut Jauch dan Glueck (2000), strategi menghubungkan manfaat bisnis dengan masalah lingkungan dan bertujuan untuk memastikan bahwa ketika diterapkan dengan benar perusahaan akan mencapai tujuan utamanya yaitu, rencana yang terpadu, komprehensif dan terintegrasi.

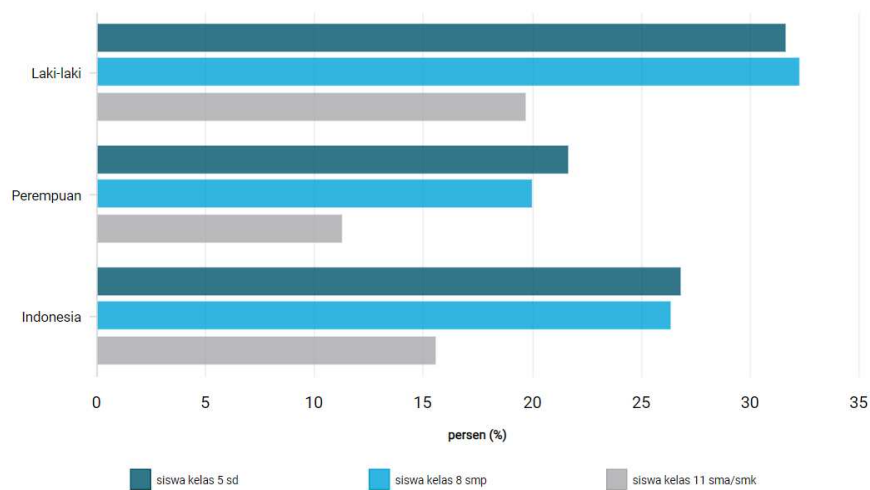
Komunikasi merupakan menyampaikan informasi dari satu tempat lain dengan pemindahan ide, keterampilan, emosi, informasi, dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti grafik, kata, dan figur serta meyakinkan, memberi tulisan dan ucapan. Tidak ada orang yang tidak berkomunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan pengetahuan manusia sehari-hari melalui komunikasi. Komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena komunikasi merupakan suatu sistem sosial yang saling membutuhkan. (Djamarah, 2014).

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar komunikan mau bertindak sesuai keinginan komunikator. “Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengubah konsep, ide atau gagasan, perilaku seseorang, serta hubungan kegiatan antara komunikator dan komunikan, agar perilaku dan penglihatan pendengar (komunikan) dapat terpengaruhi.” Menurut Bambang D. Prasetyo & Nufian S. Febriani, Erwin P. Bettinghaus (2020). Sederhananya, komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilaksanakan untuk mengubah pandangan, pemikiran, pendapat, dan perilaku komunikannya.

Bullying atau perundungan menjadi topik yang masih banyak terjadi dan dibicarakan terkait remaja. Bullying dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya bullying. Menurut Olweus dalam Prasetyo (2011), bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Di sebagian besar Negara Barat, bullying dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku bullying sangat negatif. Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012:18), penelitian-penelitian tentang bullying menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh.

Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 4 dari 10 anak di Indonesia pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Persentase ini berada di atas angka rata-rata negara OECD sebesar 23 persen. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA),

persentase database bullying di Indonesia adalah 41 persen. diketahui, tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yg mencapai 12.000 orang. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Berdasarkan data Kemendikbud Ristek, jumlah korban perundungan di sekolah pada tahun 2022 mencapai 15.000 orang.



Gambar 1.1 Persentase Siswa yang mengalami Perundungan/Bullying di Indonesia (2021)

Sumber : databoks.katadata.co.id 2023

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan bertajuk Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, mayoritas pelajar yang mengalami perundungan di Tanah Air adalah laki-laki. Laporan tersebut mencatat bahwa siswa laki-laki menjadi mayoritas korban insiden bullying yang terjadi di Indonesia pada tingkat SD kelas 5, SMP kelas 8, dan SMA/SMK kelas 11 pada tahun 2021.

Dampak lain yang dialami oleh korban bullying juga dikemukakan oleh Wiyani (2012:16), adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa

hinaan dan hukuman. Dalam peristiwa bullying ada peran-peran yang dilakukan oleh siswa yakni menjadi pelaku bullying dan korban bullying. Karakteristik pelaku bullying identik dengan siswa yang gemar melakukan tindakan kekerasan, tidak suka bersekolah dan biasanya merupakan tokoh yang populer dan ia memiliki kekuatan yang lebih dari pada korban. Sedangkan korban bullying biasanya cenderung Perilaku Bullying Pada Siswa yang pendiam, pemalu, dan mengalami kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang lain.

Strategi ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying, serta mengajarkan mereka cara untuk menghadapi dan melaporkan bullying. Penelitian ini juga penting karena memberikan hasil yang positif. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa perilaku perundungan atau bullying cenderung memberikan dampak negatif bagi korban bullying, Efek dari perilaku bullying dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. strategi komunikasi persuasi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan mengajarkan mereka cara untuk menghadapi dan melaporkan bullying.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi bisa terjadi dimana saja, termasuk di dalam keluarga. Istilah komunikasi sendiri berasal dari kata latin communicative yang berarti “komunikasi” atau “pertukaran gagasan”. Secara umum unsur kesatuan makna harus ada dalam proses komunikasi agar terjadi pertukaran pikiran dan pemahaman antara komunikator dan komunikator. Komunikasi menyarankan agar ide, makna, atau pesan dibagikan secara setara (Mulyana, 2007).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Menurut ilmuwan politik Amerika Serikat sekaligus pencetus teori komunikasi, Harold Lasswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa (who says what in

which channel to whom and with what effect) (Wiryanto, 2004). Maka berdasarkan penjelasan Lasswell tersebut menunjukkan lima elemen komunikasi, yaitu: Komunikator (communicator, source, sender), Pesan (message) Media (channel, media), Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient) dan, Efek (effect, impact, influence).

Fungsi Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan Sebagian besar waktu hidup untuk berkomunikasi (Tuurmuida & Umam, 2022). Fungsi komunikasi dalam hal ini, adalah melayani berbagai fungsi yang penting. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai (Adler & Rodman, 2003).

Komunikasi Persuasif Proses komunikasi antar manusia yang membawa perubahan sikap dan memotivasi tindakan merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif. Pendapat Mulyana diperkuat oleh Effendy (2002). Effendy mengemukakan bahwa komunikasi persuasif merupakan salah satu dari empat teknik komunikasi manusia, bersama dengan komunikasi informasional, komunikasi koersif, dan hubungan interpersonal. Edwin P. dalam bukunya Komunikasi Persuasif (1973), mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai berikut: Ia menekankan pada proses komunikasi yang membangkitkan kesadaran penerima pesan. (Edzi Hendri, 2019, 67).

Perilaku kekerasan di dunia pendidikan Indonesia saat ini masih sering terjadi. Salah satu perilaku kekerasan yang sering terjadi di hampir seluruh daerah Indonesia adalah bullying. Ber-sumber dari Kompasiana.com, setiap hari sekitar 160.000 kasus bullying terjadi di Indonesia. Selain itu berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bullying yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2011 sebanyak 48 kasus, 2012 sebanyak 66 kasus, 2013 sebanyak 63 kasus, 2014 sebanyak 67 kasus menurut Luthfi Asisten Komisioner Bidang Pendidikan (KPAI). Banyaknya perilaku bullying tersebut tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat terjadi di kalangan siswa.

Bahkan perilaku bullying di kalangan siswa ini dapat berdampak hingga kematian bagi para korbannya. Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut,

sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007 dalam Fitria, 2014).

Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Penelitian yang dilakukan oleh menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif bullying dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku bullying. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman, 1997. Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec et al., 2012).

Kesehatan mental yang mempunyai masalah terutama gejala emosional, seringkali terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau teman sebaya, dan seringkali tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (Rosen et al., 2017). Penindasan yang bersifat kekerasan secara fisik, korban penindasan juga mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami seringkali berkontribusi terhadap trauma jangka pendek dan jangka panjang. Trauma mempengaruhi adaptasi terhadap lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah. Faktanya, dalam penelitian Cornell et al., (2013) menemukan bahwa bullying merupakan prediktor tingkat prestasi akademik dan putus sekolah pada siswa sekolah Menengah Atas (SMA).

Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat memiliki jangka panjang pada kesejahteraan fisik dan mental korban. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif dan bebas dari bullying, diperlukan strategi yang efektif (Kompasiana.com).

1. Deklarasi Anti Perundungan dan Tawuran

Sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, konsekuensi bagi pelaku, prosedur pelaporan, dan dukungan bagi korban. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kebijakan ini dipatuhi oleh semua anggota komunitas sekolah.

2. Sosialisasi Pencegahan Bullying

Sekolah mengadakan program sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan dan dampak negatifnya. Program-program ini bertujuan untuk

mendidik siswa tentang konsekuensi dari perundungan dan mempromosikan empati dan rasa hormat di antara para siswa.

3. Pendidikan dan Kesadaran

Salah satu langkah awal yang penting dalam pencegahan bullying adalah meningkatkan pemahaman tentang apa itu bullying dan dampaknya. Siswa harus aktif dalam mengedukasi siswa, guru, dan staf tentang jenis-jenis bullying, tanda-tanda bullying dan bagaimana melaporkannya. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan kampanye kesadaran.

4. Budaya Sekolah yang positif

Menciptakan budaya sekolah yang positif adalah kunci dalam pencegahan bullying. Sekolah harus mempromosikan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan inklusi. Program-program yang mendorong kerja-sama, penghargaan, dan pengakuan positif dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung.

5. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Tidak cukup hanya mengimplementasikan strategi pencegahan. Penting untuk secara teratur memantau dan mengevaluasi efektivitasnya. Ini dapat dilakukan melalui survei kepada siswa, pelaporan insiden bullying, dan analisis data.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory—atau lazimnya disingkat dengan SI). yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Teori Interaksionisme Simbolik pertama kali dimulai pada tahun 1932 dan dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934). Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswa dia antaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937. Pada dasarnya teori ini memfokuskan diri pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil. Teori ini tidak ditujukan untuk menganalisis masyarakat dalam skala yang besar, seperti masyarakat adat atau

masyarakat umum. Ia lebih mencermati perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial di antara mereka. (Haritz Asmi Zanki, 2020).

Teori ini juga menolak teori behaviorisme radikal yang hanya memperhatikan perilaku yang dapat diamati dan tidak memperhitungkan proses mental yang terjadi dalam interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna umum. Pikiran tidak dapat tidak dipahami sebagai proses yang terpisah dalam komunikasi sosial. Terdapat dua fase, yaitu percakapan gerakan dan bahasa.
2. Diri (Self) adalah kemampuan membayangkan bagaimana kita melihat ke orang lain. Artinya bagaimana kita merefleksikan orang lain dari penelitian pendapat orang lain.
3. Masyarakat (Society) merupakan jaringan hubungan sosial manusia menciptakan dan menanggapi masyarakat. masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu. Interaksi tersebut bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Dalam Tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenal diri
3. Hubungan antar individu dan Masyarakat

Dari ketiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead J yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
4. Manusia mengembangkan makna melalui proses sosial.
5. Makna mempengaruhi perilaku manusia dalam interaksi sosial.
6. Makna dipertahankan dan diubah oleh individu dalam proses interpretatif.

7. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan untuk menciptakan makna.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena peneliti akan meneliti secara mendalam mengenai guru dalam mencegah bullying pada siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kesimpulan hasil penelitian ini, peneliti akan menyampaikan terkait bagaimana strategi komunikasi persuasif yang terjalin antara guru dan siswa dalam upaya pencegahan tindakan bullying pada siswa, dari lima informan yang telah di wawancarai. Setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk mereka memberikan pengertian kepada siswa-siswinya agar tidak melakukan tindakan bullying atau tidak mengulangnya, karena setiap pelajar memiliki karakter yang berbeda beda, maka sudah pasti cara memberi pengertian pada siswa agar mereka mengerti akan berbeda caranya juga. Salah satu caranya adalah dengan cara menasihati siswa memberikan pengertian secara perlahan dan terus menerus meyakinkan agar siswa mengerti, selain itu guru akan memberi bimbingan kepada peserta didik.

Seperti pada Teori interaksi simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer) Inti dari teori-teori ini antara lain menjelaskan tentang perilaku seseorang akan selalu dipengaruhi berupa simbol. Sehingga Teori ini dapat dihubungkan ke dalam penelitian ini mengenai Interaksionisme simbolik, yang terjadi antara guru dengan siswa dalam upaya pencegahan tindakan bullying pada siswa, perilaku dalam bertindak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dan guru mengontrol peserta didik tersebut. Dalam interaksi ini menggunakan sebuah simbol-simbol seperti memberikan pengertian secara perlahan dan terus-menerus meyakinkan, menerapkan kedisiplinan sejak dini, meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan bimbingan klasikal tiap peserta didik, dimana dalam simbol tersebut memiliki sebuah makna.

Alasan guru melakukan pencegahan bullying adalah secara keseluruhan mereka yakin bahwa tindakan bullying harus dicegah sedini mungkin. Karena dampak dari tindakan bullying bisa membuat korban menjadi depresi, sakit hati dan/atau fisik, dan susah bersosialisasi dengan orang lain. Dampak tersebut, yang dirasakan korban akan membekas hingga dewasa.

Strategi dalam mencegah bullying sangat berperan pada keberlanjutan lingkungan siswa di sekolah. Strategi yang mereka lalui tidak hanya secara verbal. Bertindak dengan segera pada saat kasus bullying terjadi bahkan akan menangani hal tersebut. Pencegahan lainnya dengan mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib waktu jam pelajaran, menyampaikan materi bullying saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), memberikan materi-materi bahaya bullying di setiap kelas dan bekerja sama pihak luar (Polsek).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif antara guru dan siswa efektif dalam mencegah bullying. Strategi ini melibatkan pembinaan dan penyampaian materi tentang bahaya bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini membantu siswa membangun sikap yang lebih baik dan menghindari dampak negatif bullying. Dukungan dari POLSEK dan bimbingan konseling dari guru BK juga berperan penting dalam mengurangi kasus bullying. 5 guru BK di sekolah

dengan tanggung jawab 8-9 kelas per guru, menunjukkan upaya yang optimal dan efektif dalam mencegah bullying.

Meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah tugas guru yang penting untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara teman sekelas dan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memacu siswa untuk mendorong mereka dalam diskusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dapat dinyatakan bahwa bullying masih bisa dilawan dan pelaku serta korban harus dibina secara khusus. Dukungan dan motivasi dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam diskusi mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa, beberapa narasumber mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka. Sementara itu, dengan adanya korelasi antara latar belakang keluarga dengan perilaku siswa di sekolah bisa mempengaruhi perilaku dan sikap kepada peserta didik. pada nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, serta keberanian untuk mengambil inisiatif juga perlu ditanamkan oleh guru kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

REFERENSI

- Ezi Hendri, M.SI. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Fadhilah CUT. 2022. *KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR PROGRAM "ROOTS INDONESIA" PADA PERUNDUNGAN SISWA* (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen).
- Fukuda T, Baba KI, Shimojo S. 2012. *Network design for contention avoidance in optical broadcast network*. 2012 Int. Conf. Photonics Switch. PS 2012.
- Gustiani E. 2019. *STRATEGI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DALAM MENINGKATKAN SENI DAKWAH SANTRI* (Studi Kasus Pondok Pesantren Muhammad Amin Rajo Tiangso Kecamatan Jangkat Timur) Skripsi. Elsa Gustiani.
- (Hatta 2018)(Ainunnisa dan Hendriyani 2020)Ainunnisa NA, Hendriyani CT. 2020. *Jurnal Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra* (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra). J. Komun.:5-6.
- Hatta M. 2018. *Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau*

- Berdasarkan Hukum Pidana Islam.* MIQOT J. Ilmu-ilmu Keislami. 41(2):280–301.doi:10.30821/miqot.v41i2.488.
- Mahardika PM, Apriadi A, Hidayat O. 2021. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas).* KAGANGA KOMUNIKA J. Commun. Sci. 3(1):40–52.doi:10.36761/kagangakomunika.v3i1.1059.
- Morissan. 2017. *Strategi Public Relations PT Surya Sehati Dalam Eksternal Relations-Repository Universitas BSI.* :143.
- Pustaka T, Dan KP. 2005. *Bab ii tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis 2.1.* :11–38.
- Simbolon M. 2012. *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama | Simbolon | Jurnal Psikologi.* 39(2):233–243.
- Subakti. 2014. *Strategi Pengembangan Bisnis.* Peranc. Inter. Pus. Mitigasi di Jogja. 27(1989):6–23.
- Sulfemi WB, Yasita O. 2020. *Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying.* J. Pendidik. 21(2):133–147.doi:10.33830/jp.v21i2.951.2020.
- Tery dan Franklin. 2003. *Pengertian Komunikasi Kajian Pustaka.* J. Chem. Inf. Model.:52.
- Tiurmaida, L. D., & Umam, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kerumunan Jokowi Di NTT Pada Portal Online Tempo. Co Dan Cnnindonesia.com. *BroadComm*, 4(1), 1-12.
- Tobing J, Lestari T. 2021. *Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying.* J. Pendidik. Tambusai. 5(1):1882–1889.
- Umanailo MCB. 2019. *Paradigma Konstruktivis.* Metodol. Penelit.(October):1–5.doi:10.31219/osf.io/9ja2t.
- Viviani AS, Hairunisa, Kristanto AA. 2018. *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa.* Ejournal Ilmu Komun. 6(3):70–81.
- Wahyu S. 2023. *Peran Public Speaking dalam Kepemimpinan dan Teknologi Informasi dengan Neuro Linguistic Programming.* CONSERVA Indonesia. J. Community Serv. Dev. 2(11):2441–2448.doi:10.59141/comserva.v2i11.657.
- CVindy Mutia Annur (2023) *Persentase Siswa yang Mengalami Perundungan/Bullying di Indonesia (2021)*.* databoks.katadata.co.id. Diakses 9 November 2023, dari Universitas Gunadarma